

TASAWUF SEBAGAI SOLUSI BAGI PROBLEMATIKA KEMODERNAN; STUDI PEMIKIRAN TASAWUF M. AMIN SYUKUR

*Umar Faruq Thohir**

Abstract:

The modern era that continues to grow today, coming from the West supported by the advancement of science and technology that continues to grow, at least since the renaissance and aufklarung turned out, in addition to giving a positive impact, also gave birth to negative impacts such as secularism, hedonism, materialism, individualism as well as the alienation that plagues the human race. This is due to the modernization backed by "science" which leads to excessive rationalism and leads to the adoption of the role of religion to secularism. As a result, modernism has been heavily criticized and highlighted. There is a group that criticizes by trying to find the root of the problem in the mind or the modern paradigm itself. They are convinced that the secular culture on which western cultural products are based is at the root of the problem of modern life which must be solved. The rise of the spiritual movement as a symptom of religious upheaval is a clear indication of the rediscovery of the meaning and purpose of vague life due to modernization. On this side of religion is required to play an active role to be used as a basic reference in overcoming the crisis that occurred

Keywords: *modern, solution, tasawuf*

* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Setiap usaha dan tindakan yang dilakukannya merupakan usaha untuk selalu berkembang, maju satu langkah dari satu keadaan menuju ke keadaan berikutnya, dari satu fase ke fase selanjutnya, selalu berorientasi pada perubahan yang lebih maju dari kondisi sebelumnya. Transformasi ini kemudian disebut tindakan manusia yang selalu berisi perubahan-perubahan dari zaman ke zaman menuju ke arah yang lebih maju atau modern.¹

Era modern yang terus berkembang dewasa ini, yang berasal dari Barat yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, setidaknya sejak masa *renaissance* dan *aufklarung* ternyata, disamping memberikan dampak positif, juga melahirkan dampak negatif, seperti sekulerisme, hedonisme, materialisme, individualisme serta keterasingan yang melanda diri umat manusia. Hal ini terjadi akibat modernisasi yang disokong oleh "ilmu pengetahuan" yang bermuara pada rasionalisme berlebihan dan berujung pada penyepelan peran agama hingga sekulerisme.² Akibatnya, modernisme mendapat kritik dan sorotan yang amat tajam.

Ada sekelompok yang mengkritik dengan mencoba mencari akar permasalahan pada alam pikiran atau paradigma modern itu sendiri. Mereka berkeyakinan bahwa kebudayaan sekuler yang menjadi landasan kebudayaan produk *renaissance* Barat ini merupakan akar masalah dari nestapa kehidupan modern yang harus dicarikan solusinya.³ Maraknya gerakan spiritual sebagai gejala kebangkitan agama merupakan petunjuk nyata usaha penemuan kembali tentang makna dan tujuan hidup yang kabur akibat modernisasi. Pada sisi inilah agama dituntut berperan aktif untuk dijadikan rujukan dasar dalam mengatasi krisis yang terjadi.⁴

Sungguh tidak dapat dibayangkan apabila seseorang bertindak tanpa

¹ Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), hlm. 4-5.

² Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 52.

³ Samsul Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Sippres, 1996), hlm. 11.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 16.

batasan agama, bersetubuh di luar nikah dianggap wajar (permissif) selama dilakukan secara sukarela, jual beli daging babi dianggap sah selama itu milik sendiri dan dilakukan secara sukarela. Penebangan hutan secara liar dibenarkan selama sejalan dengan rasionalisasi keuntungan bisnis (materialistis). Korupsi tetap dilakukan selama tidak ketahuan manusia (empiris). Problem dan krisis kemanusiaan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan penggunaan rasio-intelektual saja, melainkan juga dengan penyeimbangan religio-spiritual. Religio-spiritual merupakan penyederhanaan dari tindakan yang didasarkan pada perpaduan antara dimensi agama dan dimensi spiritual. Dalam Islam, yang paling serius membahas tentang religio-spiritual ini adalah tasawuf.⁵

Tasawuf dalam bahasa yang simple dapat dikatakan sebagai ajaran yang mengharuskan seseorang untuk melakukan penghayatan akidah dan ibadah (*ihsân*) agar selalu ingin merasa dekat dengan Allah (*taqarrub*), mampu berdialog dan berkomunikasi langsung dengan Allah (*munâjah*), serta mampu berbuat baik (*akhlâq al-karîmah*) terhadap sesama. Dalam konteks inilah tasawuf diharapkan dapat menjadi *supervisor* bagi manusia modern agar tidak terseret pada sikap-sikap yang disebut "krisis kemanusiaan."⁶

Salah satu pendukung tasawuf sebagai solusi terhadap problem manusia adalah Sayyed Husein Nasr. Menurut Nasr, sebagaimana dikutip Rachman, krisis dunia modern bersumber dari Barat sejak zaman *renaissance* dan menyebar ke bagian lain muka bumi, di mana sejak saat itu manusia adalah makhluk bebas yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia membebaskan diri dari tatanan illahiyah (*divine order*) untuk selanjutnya membangun tatanan *antrophomorfism*, tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia yang mengakibatkan putus dari spiritualitas.⁷ Selama ini manusia dilanda kehampaan spiritual karena

⁵ Bahkan menurut H. M. Amin Syukur, tasawuf adalah ilmu *roso*, yang bertempat di hati, bukan di tampilan fisik. Disampaikan dalam seminar kelas "Sejarah Pemikiran Tasawuf," Sabtu 7 April 2012, pukul 7:30-9:30.

⁶ Ainurrofiq Dawam, "Sinergitas "Tri Paradigma" Filsafat Alam Kontemporer: Berangkat dari Kritisisme Al-Ghazali," dalam Syamsul Rijal, *Bersama al-Ghazali Memahami Filosofi Alam; Upaya Meneguhkan Keimanan*, (Yogyakarta: Arruzz, 2003), hlm. 31.

⁷ Budi Munawar Rachman, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi Laporan Seminar Sayyed Husain Nasr," *Jurnal Ulumul Qur'an*, (No. V/4, 1993), hlm. 107.

kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu dan filsafat (yang ternyata keduanya) tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia akan nilai-nilai transenden.

Selain Nasr, dikenal juga tokoh lain yang juga menggagas tasawuf modern, seperti Fazlur Rahman⁸ dan Iqbal.⁹ Sedangkan di Indonesia kita mengenal Hamka,¹⁰ Simuh¹¹ dan M. Amin Syukur.

M. Amin Syukur berpendapat bahwa pada mulanya tasawuf bersifat pasif dan lebih menekankan pada dimensi filosofis. Tetapi, tambahnya, tanggung jawab tasawuf pada masa sekarang dituntut aktif dalam memecahkan semua problem kehidupan modern, seperti kehampaan spiritual, degradasi moral, persoalan politik, pluralisme agama dan intelektual. Tanggung jawab tersebut menuntut kontekstualisasi ajaran tasawuf yang lebih humanis, empiris dan fungsional yang lebih menekankan pada penghayatan ajaran Islam, bukan fokus pada kajian tentang Tuhan.¹²

M. Amin Syukur menambahkan, tasawuf bagi manusia sekarang ini sebaiknya lebih ditekankan pada tasawuf sebagai akhlak, yaitu ajaran-ajaran mengenai moral yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan optimal. Tasawuf ini bertujuan membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental

⁸ Ia menampilkan neo-sufisme, yaitu sufisme yang menampilkan ulang pemikiran ortodok dan menanamkan kembali melalui sikap positif pada dunia. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 132.

⁹ Cendekiawan muslim Pakistan ini berpendapat bahwa Islam menolak konsep lama bahwa alam bersifat statis. Ia mempertahankan konsep dinamisme yang mengakui perubahan dalam kehidupan sosial manusia, sehingga tasawuf yang diartikan mengasingkan diri dari dunia tidak berlaku baginya. Lihat Harun Nasution, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), hlm. 192.

¹⁰ Menurut Hamka, bahwa zuhud bersifat dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan dan bukan mencari harta untuk kesempurnaan harta itu sendiri, namun untuk kesempurnaan jiwa. Lihat Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. Ke-20, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 48.

¹¹ Gaya hidup modern yang didominasi oleh sikap kritis, sekuler dan pragmatis harus diimbangi dengan pembinaan rasa etis. Tasawuf Islam yang menekankan pada sikap ihsan dapat menjadi sarana bagi pembinaan alam pikir manusia yang dicemari oleh paham sekulerisme dan paham legalisme. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), hlm. 35-36.

¹² M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 112.

dan perilaku baik, memiliki etika dan sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap Tuhan.¹³ Lebih mendalam lagi, M. Amin Syukur berpendapat bahwa *tasawuf akhlâqî* dapat diwujudkan dalam bentuk redefinisi terhadap zuhud yang tidak hanya sebatas *maqâm*, namun juga sebagai moralitas Islam. Mengubah alur ajaran sosial tasawuf menjadi *al-Futuwwah* (sikap kepahlawanan), dan *al-îtsâr* (sikap mementingkan orang lain) yang selama ini terbatas pada sikap kesalehan pribadi, menuju tingkatan kesalehan sosial.¹⁴

Berdasarkan realitas tersebut, maka makalah ini akan ditulis untuk membahas tentang pokok-pokok pemikiran tasawuf M. Amin Syukur dalam menyelesaikan problematika kemodernan.

Biografi M. Amin Syukur

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. lahir di Gresik pada tanggal 17 Juni 1952. Ia bertempat tinggal di komplek perumahan BPI Blok S.18 Ngaliyan Semarang. Sehari-harinya sejak tahun 1980 beraktivitas sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang bahkan sampai menduduki jabatan Pembantu Rektor III (1993-1997) dan Dekan Fakultas Ushuluddin (1998-2002). Selain itu, ia juga aktif mengajar di berbagai kampus Pascasarjana, seperti Pascasarjana IAIN Walisongo, Universitas Darul Ulum Jombang, Universitas Sain dan al-Qur'an Wonosobo. Ia menikah dengan wanita dari Kediri, Dra. Fatimah Utsman, M.Si. dan dikarunia dua orang putri, Ratih Rizki Nirwana dan Nugraheni Itsnal Muna.¹⁵

Pendidikan formal yang pernah ditempuh ialah madrasah ibtidaiyah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum di Dukun Gresik. Kemudian melanjutkan pendidikan SMP dan SMA di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum Jombang. S-1 ditempuh di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Sedangkan S-2 dan S-3 nya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang ia menjadi Guru Besar Tasawuf di IAIN Walisongo yang

¹³ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1-2.

¹⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 88.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 159

dikukuhkan pada tanggal 16 Agustus 1996.¹⁶

Selepas dari jabatan Dekan Ushuluddin tahun 2001, ia aktif di LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf) yang dirintisnya bersama beberapa kawan di IAIN Walisongo pada bulan Juli tahun 2000. Menurut Amin, lembaga tersebut dibentuk berawal dari kepedulian terhadap kondisi bangsa Indonesia yang tidak karuan, porak poranda dan penuh dengan permainan elit politik, sehingga tidak mengherankan jika kegiatan LEMBKOTA yang sering dilakukan selama ini lebih banyak diikuti oleh kalangan elit masyarakat. Ketertarikan Amin untuk menggeluti dunia tasawuf berawal dari kecintaannya terhadap “*tharîqah*” yang cenderung menganut ajaran-ajaran yang aneh. Karena ia berpikir bahwa *tharîqah* sama dengan tasawuf.¹⁷

Sebuah pengalaman pribadi yang kemudian menjadi motivasi utama dalam keseriusannya menggeluti dunia tasawuf adalah operasi otak dan kanker, sakit yang diderita sekaligus pengalaman amat berharga dalam hidupnya. Karena sebuah *mu'jizah* Allah kini penyakit itu telah sembuh. Selain itu keinginan untuk mencari hidup lebih bermakna dari sekedar mencari makan dan mensyukuri nikmat Allah yang telah diterimanya telah membuat ia semakin eksis dan produktif menekuni dunia tasawuf modern ini.¹⁸

Selain mendirikan Lembkota, ia juga mendedikasikan diri dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti menjadi Ketua Pembina Yayasan Al-Muhsinun Semarang, Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Nasima Semarang, Ketua Pembina Lembaga Studi Agama dan Pembangunan (LSAP) Semarang, Ketua Pembina Yayasan Pengajian Ahad Pagi Palebon, serta bergabung dalam MDI, MUI, ICM I Orwil Jawa Tengah, Dewan Pertimbangan DPD I Tarbiyah Islamiyah Jateng.¹⁹

Berkat kesohoran dalam bidang tasawuf, Profesor yang terkenal berkat konsep tasawuf kontekstualnya ini sangat sering diminta mengisi ceramah di berbagai komunitas dan wilayah, seperti mengisi ceramah tasawuf di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dengan dipancarkan melalui

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 160

¹⁷ M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, (Semarang: Pustaka Nuun dan Lembkota, 2009), hlm. vii.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. v-viii

¹⁹ Wawancara langsung dengan M. Amin Syukur, pukul 09.00 WIB, Juma'at, 10 Mei 2013 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang.

radio DAIS, mengisi Program Seni Menata Hati di TVKU Semarang, mengisi Rubrik Interaktif Tasawuf di Harian Suara Merdeka, mengisi Program Terapi Hati di Harian SINDO Jakarta, ceramah di Kedubes RI di Kualalumpur Malaysia, ceramah di berbagai masjid di Kualalumpur Malaysia, ceramah di Pusat Rawatan Islam Kualalumpur Malaysia, pelatihan dzikir di Universitas Malaya Malaysia, dan lain sebagainya.²⁰

Karya-Karya Akademik

M. Amin Syukur ini tergolong sosok yang sangat produktif, hal itu terbukti dari banyaknya karya tulis yang telah diterbitkan, diantaranya:

1. *Pengantar Ilmu Tauhid*, Semarang, Bangun Desa, 1987
2. *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang, Duta Grafika, 1988
3. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996
4. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996
5. *Masa Depan Tasawuf dalam Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
6. *Tasawuf dan Krisis*, Editor, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
7. *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
8. *Insan Kamil* (ditulis bersama Fathimah Utsman), Semarang: LEMBKOTA, 2003
9. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
10. *Tasawuf Bagi Orang Awam; Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
11. *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Bandung: Mizan, 2007, yang kemudian diterbitkan lagi oleh Noura Books pada tahun 2012 dengan judul *Kuberserah; Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup hanya Tiga Bulan*
12. *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang, Pustaka Nuun dan LEMBKOTA, 2009
13. *Mempertautkan Dua Hati, Menuju Keluarga Harmonis* (bersama Fathimah Usman), Semarang: LEMBKOTA, 2009.
14. *Dari Hati ke Hati*, Semarang, LEMBKOTA, 2009, cetakan kedua

²⁰ *Ibid.*

15. *Pengantar Studi akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010
16. *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Semarang, Walisongo Press, 2011, yang kemudian diterbitkan ulang oleh Erlangga pada tahun 2012 dengan judul *Sufi Healing*
17. *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, ditulis bersama Masyharuddin, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012. cetakan kedua.
18. *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Abad 21*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, cetakan ketiga.

Tasawuf dan Konsep Luhur

Sebelum masuk pada pembahasan apa sebenarnya tasawuf, sangat penting diketahui tentang pengertian tasawuf itu sendiri, hal ini berguna untuk menyamakan persepsi tentang tasawuf atau setidaknya agar pembaca mengerti bagaimana penyusun melihat tasawuf.

Kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwuf*. Kata *tashawwuf* merupakan *ism mashdar* dari *fi'il* يتصوف - تصوف menjadi تصوفاً. Kata يتصوف - تصوف merupakan فعل مزيد بحرفين yaitu "tâ" dan "mudhâ'af," yang sebenarnya berasal dari فعل مجرد ثلاثي يصوف - صاف menjadi صوفاً yang berarti menjadi berbulu yang banyak.²¹ Rosihon Anwar menjelaskan makna "berbulu banyak" sebagai identifikasi sufi klasik yang pakaiannya terbuat dari bulu domba.²²

Sebenarnya para pengkaji berbeda pendapat tentang asal kata tasawuf, disamping ada yang berpendapat seperti penjelasan di atas, ada juga yang mengatakan berasal dari kata *al-shuffah*, *al-shaff*, *al-shufânah* dan *al-shûf*,²³ namun H. M. Amin Syukur menjelaskan bahwa asal kata tasawuf lebih tepat dikatakan berasal dari kata *al-shûf*, hal ini karena ahli tasawuf biasanya menggunakan pakaian dari bulu domba.²⁴ Tasawuf

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, cet. Ke-14, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 224.

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 11.

²³ Tentang penjelasan arti kata *al-shauf*, *al-shuffah*, *al-shaff*, *al-shufânah* dan *al-shûf*, silahkan lihat Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 11-14; H. M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 7-11; H.A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 201.

²⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 7-11.

adalah ajarannya, sementara pelakunya disebut *mutashawwif* yang dalam bahasa Indonesia disebut sufi, sebagai sifat bagi orang yang biasa menggunakan kain *shûf*.²⁵

Jika secara etimologis saja sudah terdapat perbedaan, dapat dipastikan, dalam pengertian terminologis juga akan terdapat banyak perbedaan. Menurut Sahal ibn Abdillah, sebagaimana dikutip Rosihon Anwar, tasawuf adalah menyedikitkan makan, sungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah, dan lari dari manusia.²⁶ Definisi ini memberikan kesan tasawuf yang terlalu nampak sebagai ajaran yang sangat eksklusif, individual, dan vertikal.²⁷

Melalui perspektif yang lebih inklusif dan sosialis, M. Amin Syukur menjelaskan bahwa tasawuf adalah ajaran Islam yang membina akhlak manusia di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Sufi adalah orang yang memiliki sikap-sikap mulia dan menghindari sikap-sikap tercela, sanggup menderita lapar dan dahaga, tetapi bila memperoleh rizki tidak lekat di dalam hatinya.²⁸

Pemahaman ini juga sejalan dengan pendapat Haidar Bagir yang mengatakan bahwa sufi yang baik adalah orang yang mementingkan amal-amal sholeh untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Ia adalah orang yang sehat, giat bekerja, mencari nafkah bagi kehidupan dunianya. Ia boleh kaya, tetapi kekayaannya digunakan secara proporsional untuk dirinya, keluarganya dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan umat yang tidak berdaya dan lemah.²⁹

Yang dimaksud dengan tasawuf dalam makalah ini adalah tasawuf yang inklusif dan sosialis seperti dikemukakan di atas, di mana tasawuf bukan lagi dianggap sebagai ajaran esoteris saja yang hanya

²⁵ Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf*, (Sala: Siti Syamsiyah, 1996), hlm. 9.

²⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 16.

²⁷ Menurut M. Amin Syukur, bahwa tasawuf klasik adalah tasawuf yang cenderung individual, eksklusif, dan vertikal. Sedangkan tasawuf modern adalah tasawuf yang inklusif dan sosial. Disampaikan dalam seminar kelas "Sejarah Pemikiran Tasawuf," Sabtu 14 April 2012, pukul 7:30-9:30.

²⁸ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 18-19.

²⁹ Haidar Bagir, "Manusia Modern Mendamba Allah" dalam Ahmad Najib Burhani (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2002), hlm. xxiv-xxv.

mementingkan keterbukaan (*mukâsyafah*) komunikasi dan dialog langsung dengan Allah, dimana untuk mencapainya, seorang sufi harus menjauhi komunitas, hidup lusuh, dan menjauhi segala bentuk urusan dunia serta mendedikasikan diri hanya kepada urusan *ukhrâwî*. Tasawuf yang seperti ini tentunya tidak dapat dipakai untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemodernan. Meski krisis manusia modern membutuhkan penyeimbangan orientasi kehidupan manusia yang cenderung materialis-rasionalistis dengan dimensi religius-spiritualis, tapi cara-cara tasawuf klasik tersebut justru akan menimbulkan persoalan baru.³⁰

Lebih jauh lagi, menurut H. M. Amin syukur, pengertian zuhud dapat dibagi menjadi dua, sebagai *maqâm* dan *akhlâq*. Sebagai *maqâm*, zuhud berarti hilangnya kehendak, kecuali berkehendak untuk bertemu dengan Tuhan. Dunia dianggap penghalang (*hijâb*) bertemunya seseorang dengan Tuhan dan karena itu ia dianggap sesuatu yang berlawanan arah (dikotomi) dengan-Nya.³¹ Sebagai *akhlâq*, zuhud dapat diwujudkan dalam kehidupan yang sederhana, wajar, integratif, inklusif dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia ini, sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah saw. dan shahabat-shahabatnya.³²

Tasawuf adalah bagian dari *al-syari'ah al-islâmiyah*, yakni wujud dari *ihsân*, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain, yaitu *îmân* dan *islâm*. Oleh karena itu, perilaku sufi harus tetap berada dalam kerangka syari'at Islam. Al-Qusyairi sebagaimana dikutip M. Amin Syukur mengatakan: "Seandainya kamu melihat seseorang yang diberi kemampuan khusus (*karâmah*), sehingga ia bisa terbang di angkasa, maka jangan terburu tergiur kepadanya, sehingga kamu melihat

³⁰ Perlu digaris bawahi bahwa stigma psimis terhadap tasawuf klasik ini dilihat dari sisi subjektifitas kaum modern, yang salah satu cirinya pekerja keras, disiplin, dekat dengan teknologi, dan aktif. Lihat Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, hlm. 4-5. Wajar, jika manusia modern tidak menyenangi tasawuf yang "menghindari keduniaan." Namun demikian, karena ini hanyalah persoalan cara pandang, maka ada juga orang, setidaknya penganut tasawuf klasik, yang optimis bahwa tasawuf klasik juga dapat menyelesaikan problematika kemodernan, karena tasawuf klasiklah yang justru dapat mengontrol modernisasi. Lihat Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 177-181.

³¹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. v.

³² *Ibid.*

bagaimana dia menjalankan perintah, meninggalkan larangan menjaga hukum yang ada.”³³

Ihsân meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam *ibâdah* maupun *muâmalah*, sebab *ihsân* adalah jiwa dari *îmân* dan *islâm*. *Îmân* sebagai pondasi yang ada pada jiwa seseorang dari hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya berupa tindakan *badâniyah* (*ibâdah lahîriyah*) disebut Islam. Perpaduan antara *îmân* dan *islâm* pada diri seseorang akan menjelma sebagai pribadi dalam bentuk *akhlâq al-karîmah* atau disebut *ihsân*.³⁴

Secara lebih detil, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf akan menjadi negatif apabila (1) dilaksanakan dengan berbentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang Allah halalkan; (2) dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci."³⁵

Selanjutnya, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf akan menjadi positif apabila; (1) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Sementara itu, wajah peribadatan harus berkorelasi antara ibadah yang *habl min Allâh* dengan yang *habl min al-nâs*;³⁶ (2) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar umat Islam terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik, dan mentalitas. *Zuhûd* bukan berarti membenci dunia, melainkan menjadikan dunia sebagai media menuju *taqarrub ilâ Allâh*.³⁷

³³ M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*, hlm. 4.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 5. Tasawuf mengajarkan manusia untuk selalu merasa diawasi (*murâqabah*) oleh Allah dalam kesehariannya. Orang yang berada pada tahap *murâqabah* ini tidak akan melakukan aksi-aksi yang tidak terpuji, karena dia merasa dengan sadar bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah. Lihat Muhammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Ciputat: GP Press, 2004), hlm. 55).

³⁵ Hamka, *Tasawuf Moderen*, hlm. 3.

³⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. Ke-9, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 125.

³⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, cet. Ke-12, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 311-318.

Historiografi Modernisme

Peradaban manusia modern dipengaruhi oleh gerakan pemikiran yang sering disebut *renaissance*³⁸ dengan ciri yang menonjol adalah antroposentrik, meletakkan otonomi manusia dengan mengandalkan kemampuan rasionalitasnya di atas segala yang sehingga ada kecenderungan memunculkan paham humanisme, deisme,³⁹ agnostisme,⁴⁰ bahkan atheisme.

Dunia ilmu pengetahuan bersifat positivistik, meletakkan dominasi ilmu-ilmu empirik, eksak, dengan metodologinya sebagai paradigmanya. Ada dikotomi antara kebenaran ilmu pengetahuan dengan kebenaran wahyu. Tata perekonomian disusun secara kapitalistik, kehidupan manusia ditandai dengan sikap materialistik-skuleristik yang tidak memperdulikan dan memperhatikan kehidupan bathin dan keakhiratan. Keputusan tindakan manusia bersifat pragmatik dengan nilai ekonomi sebagai tolak ukurnya. Tetapi di sisi lain terjadi krisis kemanusiaan di bidang norma moral, penyakit jiwa, kehilangan orientasi yang bermakna, kerusakan lingkungan yang makin parah, haus kekuasaan serta keserakahan.⁴¹

³⁸ Masa *renaissance* yang terjadi dan berkembang di Barat sebenarnya merupakan sumbangan besar umat Islam (di Spanyol) kepada Eropa, setelah sebelumnya para sarjana Eropa banyak mempelajari, mendalami dan menimba banyak ilmu-ilmu Islam dengan cara menerjemahkan ilmu pengetahuan Islam tersebut ke dalam bahasa Eropa setelah warisan kebudayaan klasik serta penyelidikan yang dilakukan oleh Aristoteles, Galeneous dan Ptelomius diterjemahkan ke dalam dunia Islam sebelumnya. Lihat Faisal Ismail, *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 154-155).

³⁹ Deisme adalah sebuah aliran filsafat yang menentang kepercayaan berdasarkan agama. Deisme mengakui bahwa alam raya ada yang menciptakan, tetapi setelah dunia tercipta, Tuhan menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri. Ia memberikan kritik akal dan menjabarkan ilmu pengetahuan yang bebas dari segala ajaran agama. Deisme berbeda dengan teisme yang mengakui hubungan Allah dengan dunia dan manusia. Deisme juga berbeda dengan panteisme yang meleburkan Allah di dalam alam. Deisme juga berbeda dengan ateisme yang menyangkal keberadaan Allah. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaa Utama, 2000), hlm. 152-153).

⁴⁰ Agnostisisme adalah paham yang menyangkal kemungkinan metafisika sebagai sebuah ilmu. Terlebih lagi, paham ini menolak dapat diketahuinya Tuhan (*Ibid.*: 22-23).

⁴¹ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1.

Renaissance dimulai sejak abad 14, sejak krisis abad tengah yang melanda Barat yang sering disebut zaman kegelapan (*darkness*) yang banyak melahirkan pandangan yang menegaskan bahwa filsafat harus dipisahkan dengan teologi dan agama.⁴² Pada masa ini muncul beberapa tokoh seperti Copernicus, Galileo serta Francis Bacon yang berani berbeda pendapat dengan gereja. Abad 17 muncul filsafat reasionalisme dengan tokohnya Rene Descartes, dan empirisme dengan tokohnya Thomas Hobbes hingga abad 18 dengan lahirnya *aufklärung* (pencerahan) dengan semboyannya "beranilah berfikir" dengan sikap terhadap agama memusuhi atau mencurigai.⁴³

Abad 19 lahir filsafat *positivisme*, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang ditandai dengan adanya peranan yang menentukan dari pikiran-pikiran ilmiah. Filsafat *positivisme* dengan salah satu tokohnya Auguste Comte⁴⁴ mengatakan bahwa perkembangan

⁴² Sementara itu, di tengah-tengah kemajuan filsafat Barat, perkembangan sejarah filsafat Islam justru semakin meredup. Kajian filsafat menjadi semakin suram, dan surut setelah dikuasainya wilayah Andalusia oleh orang-orang Kristen. Meski demikian, para filosof muslim telah memberikan sumbangan yang sangat besar kepada bangsa Eropa. Terbukti dengan munculnya faham *averroisme*, yang pada dasarnya adalah suatu faham yang mengkaji pemikiran averois, yang todak lain adalah Ibn Rusyd. Anehnya, bahkan sampai saat ini, masih ada sebuah negara Islam yang jelas-jelas menolak berbagai buku filsafat, apalagi pengkajian tentang filsafat itu sendiri. Lihat Ainurrofiq Dawam, *Sinergitas "Tri Paradigma"*, hlm. 26.

⁴³ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 645-650. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara masa *aufklärung* dengan masa *renaissance*. Masa *renaissance* masih membatasi diri pada usaha memberikan tafsiran baru secara rasional terhadap kenyataan bendawi dan ruhani, yaitu realitas tentang Tuhan, alam dan manusia. Akan tetapi masa *aufklärung* meneliti secara kritis sesuai dengan kaidah *aqâliyah* terhadap segala yang ada. Selain itu, pada masa *aufklärung* ini juga terdapat upaya memperluas pengaruh filsafat. Bila sebelumnya filsafat hanya menjadi konsumsi bagi para elite dan orang-orang tertentu, maka pada masa *aufklärung*, filsafat sudah bisa dinikmati semua orang, apapun lapisannya. Mereka memiliki hak yang sama untuk menikmati hasil-hasil pemikiran filsafat, atau bahkan mendalaminya, dan melepaskan diri dari belenggu gereja. Lihat Ainurrofiq Dawam, *Sinergitas "Tri Paradigma"*, hlm. 26.

⁴⁴ Istilah *positivisme* sebenarnya diperkenalkan oleh Saint Simon, namun yang mempopulerkan dan mensistematisir penggunaan istilah *positivisme* dan istilah filsafat *positiv* adalah Auguste Comte. Comte adalah rekan kerja sekaligus mahasiswa Saint Simon selama kurang lebih tujuh tahun. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 859).

pemikiran manusia melalui beberapa tahap yaitu tahap teologi, metafisika dan positivistik. Pertama, manusia hidup dalam fase teologis mulai dari animisme, politeisme, dan monotheisme. Kedua, manusia hidup dalam alam metafisika yang berada dalam konsep dan kekuatan abstrak. Ketiga, manusia dalam fase positif yang bermakna *real* (empiris) dan ilmiah.⁴⁵

Bagi Comte, ketika orang sudah berada pada fase positif, agama sudah tidak diperlukan lagi. Karena pada tahap ini manusia sudah mampu menemukan kaidah-kaidah ilmiah secara empirik. Sebagai akibatnya, penggunaan secara luas metodologi empirik yang dikembangkan membuat asumsi bahwa kajian-kajian keagamaan bersifat tidak ilmiah dan absurd. Lebih lanjut lagi, pemikiran semata-mata hanya dilandaskan pada bangunan rasionalitas, maka muncullah penafian terhadap agama dan alam pikiran metarasional yang melahirkan agnostisme dan atheisme.⁴⁶ Filsafat ini banyak memberikan inspirasi yang amat luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 19-20.

Dari ulasan ini dapat dipahami bahwa peradaban Barat telah menemukan kemajuan yang amat spektakuler di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sejak mereka menolak hegemoni dan otoritas gereja pada abad pertengahan. Kedaan ini pada gilirannya menumbuhkan problem krusial dan bayangan di dalam hati dan benak manusia bahwa agama merupakan penghambat kemajuan dan mengekang otonomi manusia.⁴⁷

Problematika Kemodernan dan Krisis Kemanusiaan

Sebelum abad modern tiba, secara eksoteris, manusia dihadapkan kepada berbagai persolan lahiriyah yang muncul akibat kebutuhan jasmani yang belum terpenuhi, seperti tidak adanya listrik, teknologi, dan industri. Meski demikian, secara esoteris, manusia pra-modern justru memiliki porsi spiritual yang lebih, bahkan kehidupannya terlalu diwarnai oleh kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau spiritual

⁴⁵ H. M. Rosyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 10.

⁴⁶ Zainuddin Maliki, *Rekonsruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 60-64.

⁴⁷ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 126.

(mistik) dan menghindari penggunaan porsi rasio yang berlebihan. Bagi masyarakat pra-modern (klasik), mendasarkan diri pada agama adalah lebih utama dan penggunaan rasio yang berlebihan merupakan awal dari pembangkangan, oleh karenanya, penggunaan rasio berlebihan harus dihindari.⁴⁸

Antitesa terhadap alam pra-modern ini (klasik), adalah sebuah masa dimana orang sudah mengenal teknologi, hidup dengan industri, dan bangga dengan penggunaan rasio yang tinggi, bahkan sisi spiritual sudah dihindari. Masa ini disebut dengan masa modern. Masa modern adalah masa antroposentrik di mana untuk mencapai kesuksesan, seseorang sudah tidak membutuhkan Sang *Supra Logic* lagi, melainkan cukup dengan mendewakan rasionalitasnya.⁴⁹

Era modern ternyata banyak memberikan kemudahan dan kenikamatan tersendiri dalam berbagai hal tertentu. Dengan ditemukan dan dikembangkannya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia, misalnya untuk mendapatkan dan memperoleh informasi tidak lagi perlu bersusah payah pergi ke tempat di mana sumber berita itu berada. Ia hanya tinggal duduk menonton televisi, mempertanyakan lewat telpon atau *browsing* di internet. Demikian juga dalam mencuci pakaian kotor, manusia tidak perlu lagi bersusah payah melakukannya, karena sudah ditemukan mesin cuci yang dapat menggantikan peran manusia dalam mencuci pakaian. Jadi sisa waktu yang dimiliki dapat dipakai untuk melakukan pekerjaan yang lain.⁵⁰

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa modernisme yang menekankan individualitas dan rasionalitas empirisme telah memacu perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, pada akhirnya, individualitas ini dinilai telah memacu munculnya rasionalitas instrumental yang cenderung mengabaikan solidaritas kemanusiaan. Ibarat dua sisi mata uang yang berbeda, era modern disamping menjanjikan kemudahan sebagai dampak positifnya, ia juga memberikan dampak negatif, utamanya krisis kemanusiaan.⁵¹

⁴⁸ Ainurrofiq Dawam, *Sinergitas "Tri Paradigma"*, hlm. 26.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 26-30

⁵⁰ Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 30.

⁵¹ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, hlm. 126.

Modernisme telah mengubah individualitas menjadi individualisme ekstrim yang mengabaikan solidaritas sekaligus bersikap materialisme dan hedonisme yang mengajarkan kepada manusia bahwa manusia dan kesenangan duniawi adalah tujuan hidup manusia itu sendiri (Ma'arif, 1993: 30). Orang yang menganut paham hedonisme berkeyakinan bahwa kenikmatan adalah benar-benar kebaikan yang paling mulia bagi manusia. Hedonisme bukan saja kodrat manusia, namun juga tujuan hidup manusia.⁵²

Manusia modern produk skulerisme *renaissance* juga telah melupakan satu faktor penting, yakni bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai bukanlah satu-satunya unsur penting dan paling utama dalam membangun kehidupan manusia, tetapi masih ada unsur lain, yaitu religius-spiritual (jiwa keagamaan) sebagai sendi kemajuan manusia di masa depan.⁵³ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata tanpa memperhatikan unsur-unsur lain dalam kehidupan tidak akan membahagiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Tidak adanya perhatian dan kosongnya spiritualitas manusia modern berarti mengingkari hakikat manusia itu sendiri dan tentu saja menggoncangkan jiwa manusia itu sendiri. Inti penderitaan Barat datang dari fakta bahwa kehidupannya telah dilalap oleh modernitas di mana Tuhan telah mati, konflik antar budaya dan modernitas telah membawa alienasi tersendiri.⁵⁴

Anehnya, sering kali cara hidup dan perilaku Barat (yang sering diidentikkan dengan modernisme) dijadikan contoh dan diadopsi oleh orang lain. Proses seperti ini disebut dengan westernisasi. Suatu masyarakat yang telah terwesternisasi biasanya akan menjadi masyarakat skuler di mana pandangan-pandangan dan aspirasi agama serta moral ditinggalkannya dan hanya mementingkan kehidupan material, duniawi, dan kebendaan.⁵⁵

Namun menjelang berakhirnya abad 20, terjadi perkembangan pemikiran baru yang mulai menyadari bahwa manusia selama ini

⁵² H. De Vos, *Pengantar Etika*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 160-161.

⁵³ Samsul Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam*, hlm. 36.

⁵⁴ Hichem Djait, *Europe and Islam, Cultures and Modernity*, (London: University of California Press, 1985), hlm. 172.

⁵⁵ Faisal Ismail, *Islam Transformasi Sosial*, hlm. 38.

ternyata telah salah dalam menjalani kehidupannya. Manusia mulai merindukan dimensi religius-spiritual yang hilang dalam kehidupannya. Manusia modern mencoba mencari keseimbangan hidup yang tidak lagi diombang-ambingkan oleh tarikan dunia materialisme dengan cara kembali kepada nilai-nilai religius-spiritual, sebagai sebuah gejala kebangkitan agama (*religious revival*).⁵⁶

Toynbee sebagaimana dikutip Syafi'i Ma'arif, mengatakan bahwa Barat sedang mengalami krisis spiritual yang hebat, dan krisis ini hanya bisa diatasi oleh Barat bila ia mau menyinari peradabannya dengan agama-agama yang berorientasi transendental.⁵⁷ Dari sinilah kemudian agama dan spiritualitas dianggap sebagai jalan keluar dari krisis kemanusiaan yang terjadi.⁵⁸

Sebenarnya fungsi dan peranan agama dalam hubungannya dengan masalah kemasyarakatan, kekuatan dan kontribusi yang diberikan oleh agama kepada usaha ke arah keselamatan bagi semua umat manusia tercantum dalam nilai-nilai ajarannya serta motivasi yang diilhamkannya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah kelahiran dan asal-usul agama itu sendiri yang disebabkan karena adanya masalah-masalah kemanusiaan yang hendak diluruskan oleh sang pencipta lewat ajaran-ajaran yang dibawa oleh para utusan-Nya di tengah umat-Nya.⁵⁹

Menurut M. Amin Syukur, melalui tasawuf, agama adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika kemodernan. Menyelesaikan problematika kemodernan dengan agama tidaklah cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formalistik dan legalistik saja dengan melupakan unsur *haqîqînya*. Maka dari itu, mau tidak mau, problematika kemodernan ini harus diselesaikan dengan tasawuf.⁶⁰

⁵⁶ Samsul Arifin, dkk., *Spiritualitas Islam*, hlm. 36-37; Ainurrofiq Dawam, *Sinergitas "Tri Paradigma"*, hlm. 31.

⁵⁷ Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektualisme Islam*, hlm. 76.

⁵⁸ Bahkan menurut Nasrudin Razak, satu-satunya harapan untuk menolong peradaban dunia hanya tinggal terhadap Islam yang memang masih sehat dan kuat, belum pernah melumuri kebenarannya dengan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dibawanya. Lihat Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), hlm. 10.

⁵⁹ Akhmad Sanusi, *Agama di tengah Kemiskinan*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 2.

⁶⁰ Wawancara langsung dengan M. Amin Syukur, pukul 09.00 WIB, Juma'at, 10 Mei 2013 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang.

Menurut Abdul Muhayya, tasawuf mengajarkan moralitas yang akan mengangkat manusia ke tingkatan *shafâ' al-tauhîd*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki moralitas Allah (*al-takhalluq bi akhlâq Allah*). Dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan *irâdah*-Nya. Sebagai konsekuensinya, seseorang tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan, serta selaras dengan tuntutan Allah.⁶¹

Menurut M. Amin Syukur, moral seseorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya, moral yang terjalin pada hubungan antara seseorang dengan orang lain menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah dan mengobati berbagai krisis spiritual kebudayaan.⁶²

Solusi Tasawuf M. Amin Syukur bagi Problematika Kemodernan

Salah satu tipologi manusia modern adalah sikap yang terlalu membanggakan ilmu pengetahuan dan terlalu mengandalkan rasionalitas dalam menyikapi persoalan. Meski ternyata, pendewaan terhadap rasionalitas yang berlebihan dapat menjerumuskan manusia pada sekulerisme, dan sikap positivistik yang berlebihan juga dapat melahirkan gaya hidup pragmatis yang menjadi referensi bagi upaya menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tertentu.⁶³

Dunia modern telah gagal dalam membangun peradaban karena tidak ada pijakan kokoh yang dilahirkan dari nilai-nilai luhur religius-spiritual. Sebagai akibatnya, modernisme dianggap telah gagal karena telah mengabaikan nilai-nilai religius-spiritual sebagai pondasi kehidupan sehingga dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradaban. Muhammad Iqbal mengatakan bahwa

⁶¹ H. Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual," dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (ed.), *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001), hlm. 24.

⁶² M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hlm. 21-28.

⁶³ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, hlm. ix.

watak Barat yang materialistis, bibitnya disemai dengan benih-benih peradaban atheisme.⁶⁴

Dalam masyarakat seperti ini, aspirasi-aspirasi agama dan moral (*akhlâq*) kurang dan bahkan tidak menjiwai sama sekali proses pembangunan dan modernisasi. Realitas alam yang bersifat bendawi ini dianggap bereksistensi secara otonom, tidak ada kaitannya dengan Tuhan dan alam metafisis. Bagi masyarakat modern yang merasa otonom, mereka tidak lagi memerlukan Tuhan untuk membantu menyelesaikan persoalan hidupnya. Bahkan menurut Auguste Comte, perkembangan pemikiran manusia melalui beberapa tahap, yaitu tahap teologi, metafisika dan positifistik.⁶⁵

Ketika orang sudah berada pada fase positif, agama sudah tidak diperlukan lagi. Karena pada tahap ini manusia sudah mampu menemukan kaidah-kaidah ilmiah secara empirik. Sebagai akibatnya, penggunaan secara luas metodologi empirik yang dikembangkan membuat asumsi bahwa kajian-kajian keagamaan bersifat tidak ilmiah dan absurd. Lebih lanjut lagi, pemikiran semata-mata hanya dilandaskan pada bangunan rasionalitas, maka muncullah penafian terhadap agama dan alam pikiran metarasional yang melahirkan agnostisme dan atheisme.⁶⁶ M. Amin Syukur menyebut keadaan ini sebagai "kehilangan visi keilahian."⁶⁷

Kehilangan visi keilahian ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yaitu adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibatnya, orang akan mejadi stres dan gelisah karena merasa tidak mempunyai pegangan hidup.⁶⁸

⁶⁴ Muhammad Iqbal, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, alih bahasa Abu Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, (Bandung: Ma'arif, 1993), hlm. 87-93.

⁶⁵ H. M. Rosyidi, *Empat Kuliah Agama Islam*, hlm. 10

⁶⁶ Zainuddin Maliki, *Rekonsruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Maliki, 2012), hlm. 60-64.

⁶⁷ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 113.

⁶⁸ *Ibid.*

Memang harus diakui, kehidupan penuh dengan lika-liku terjal yang kompleks yang tidak sanggup hanya diatasi dengan kedigdayaan ilmu dan teknologi belaka. Spiritualitas menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Melalui spiritualitas, kedamaian hati, pencerahan ruhani serta kematangan beragama pada gilirannya akan melengkapi kecerdasan intelektual dan emosional manusia modern.⁶⁹

Sebagai salah satu ajaran yang fokus kajiannya menitikberatkan pada bagaimana caranya melibatkan dimensi spiritual agar menjadi penyeimbang dimensi empiris-rasionalis manusia dalam menghadapi dan menjalani kehidupan, tasawuf dianggap sebagai senjata yang paling ampuh untuk membina moralitas modern yang semakin menurun. Tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam. Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening jiwanya.⁷⁰

Esensi agama Islam adalah moral (*akhlâq*), yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral (*akhlâq*) yang terjalin dalam hubungan antar hamba dengan Tuhan menegaskan berbagai moral (*akhlâq*) yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain *khâliq*, membiarkan orang yang lemah berkhianat, dan beberapa contoh moral buruk yang lain.⁷¹

Persoalan krisis moral ini, menurut M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, sebenarnya dapat diselesaikan dengan pemahaman konsep *insân kâmil* yang membawa misi moral dan intelektual. *Insân kâmil* merupakan jembatan kosmis tempat lewat kehendak Allah, dalam totalitas dan waktu, serta menjadikannya aktual. Dengan dilengkapi akal dan kemampuan mengkonseptualisasikan, manusia diberi petunjuk melalui wahyu Tuhan dalam terma-terma keutamaan moral. Alam ini adalah ujian, oleh karena itu, manusia memgang tanggung jawab kekhalifahan dan harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT.⁷²

⁶⁹ Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial; Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. xvii.

⁷⁰ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1979), hlm. 10-11.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 11.

⁷² M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, hlm. 12-13.

Lebih dalam lagi, menurut M. Amin Syukur dan Fathimah Usman, manusia yang telah melalui konsep *insân kâmil* akan selalu mampu menguasai diri dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi. Orang yang demikian ini telah benar-benar melaksanakan fungsi kekhalifahan dan telah mencapai *ma'rifah Allâh* yang diperoleh melalui tangga *ma'rifah al-nafs*, *ma'rifah al-nâs*, dan *ma'rifah al-kaun*.⁷³

Lebih lanjut, dalam tasawuf hubungan seseorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi sufi, bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat yang Sempurna, Indah, Penyayang dan Pengasih, Kekal, *al-Haq*, serta selalu hadir kapanpun dan di manapun. Oleh karena itu, Dia adalah Dzat yang paling patut dicintai dan diabdikan. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik, bahkan yang terbaik.⁷⁴

Di samping itu, hubungan tersebut juga dapat menjadi moral kontrol atas penyimpangan-penyimpangan dan berbagai perbuatan yang tercela. Sebab, melakukan hal yang tidak terpuji berarti menodai dan mengkhianati makna cinta spiritual yang terjalin, karena Sang Kekasih hanya menyukai yang baik saja. Dan manakala seseorang telah berbuat sesuatu yang positif saja, maka ia telah memelihara, membersihkan, menghias spirit yang ada dalam dirinya.⁷⁵

Melalui jabaran yang lebih detil, M. Amin Syukur menjelaskan, bahwa jawaban dari krisis modern ini adalah neo-sufisme, yaitu sebuah ajaran *esoterisme* atau penghayatan keagamaan *bâthînî* yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri untuk *'uzlah* mungkin ada baiknya, tetapi bukan untuk dilakukan secara terus-menerus.⁷⁶

Senada dengan pendapat M. Amin Syukur, Haedar Bagir dengan tasawuf positifnya mengatakan bahwa sufi yang baik adalah orang yang mementingkan amal-amal sholeh untuk memperbaiki kualitas

⁷³ *Ibid.*, hlm. 13-16.

⁷⁴ Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1957), hlm. 47.

⁷⁵ Ali bin Utsman al-Jullabi al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjûb*, (Beirut: Dar al-Mahdhah al-'Arabiyyah, 1980), hlm. 539.

⁷⁶ M. Amin Syukur, "Masa depan Tasawuf," dalam *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001), hlm. 44-45.

lingkungan hidup. Ia adalah orang yang sehat, giat bekerja, mencari nafkah bagi kehidupan dunianya. Ia boleh kaya, tetapi kekayaannya digunakan secara proporsional untuk dirinya, keluarganya dan kegiatan-kegiatan pemberdayaan umat yang tidak berdaya dan lemah.⁷⁷

Menurut M. Amin Syukur, pada manusia sekarang tanggung jawab sosial lebih berat dari pada masa lalu, karena situasi dan kondisinya lebih kompleks, sehingga refleksinya berbeda. Masyarakat modern sekarang ternyata menyimpan problem hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekulerisme dan materialisme ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidup, akan tetapi justru menimbulkan kegelisahan hidup.⁷⁸ Keadaan ini mensyaratkan tanggung jawab bagi siapapun yang hidup pada era modern ini.

Menurut M. Amin Syukur, tanggung jawab tasawuf dalam era modern ini dapat diwujudkan dalam berbagai bidang, *pertama*, tanggung jawab spiritual. Orang yang mengerti tentang tanggung jawab spiritual ini akan menyadari bahwa rasionalitas manusia tidak dapat sepenuhnya memecahkan persoalan kehidupan modern, oleh karena itu, seseorang harus mengimbangnya dengan spiritualitas. Menurut M. Amin Syukur, manusia modern harus menjalankan praktik tasawuf, karena tasawuf lah yang dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka.⁷⁹

Kedua, tanggung jawab etik. Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Maka dari itu, M. Amin Syukur menyarankan agar selalu mengadakan penghayatan atas keimanan dan ibadahnya, mengadakan latihan secara bersungguh-sungguh, serta selalu melakukan introspeksi. Dalam tasawuf, hal ini dikenal dengan sebutan *takhallî* (pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela), *tahallî* (penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajallî* (tercapainya sinar ilahi).⁸⁰

Ketiga, tanggung jawab politik. Menurut M. Amin Syukur, tasawuf pada masa sekarang, tidak lagi menjauhi kekuasaan, sebagaimana dilakukan oleh para sufi klasik. Akan tetapi, tampil di tengah-tengah

⁷⁷ Haidar Bagir, "Manusia Modern Mendamba Allah," hlm. xxiv-xxv.

⁷⁸ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 111.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 112-113

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 114-115.

percaturan politik dan masuk ke dalam "kekuasaan." Sebab menjauhinya menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan.⁸¹

Keempat, tanggung jawab pluralisme Agama. Harus diakui bahwa masyarakat pada saat ini adalah masyarakat yang majemuk, yakni masyarakat yang beraneka ragam, termasuk dalam hal agama. Oleh karena itulah, tasawuf dalam hal ini akan melihat hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang berasal dari satu, yakni Adam as.⁸²

Kelima, tanggung jawab intelektual. Meski secara epistemologis tasawuf memakai metode intuitif, namun bukan berarti tasawuf menolak intelektualitas. M. Amin Syukur menunjukkan bahwa al-Farabi dan Ibn Arabi adalah seorang intelektual hebat namun juga seorang sufi.⁸³

Lima tanggung jawab sosial tersebut harus dipahami secara proporsional, agar intelektualitas tidak melawan spiritualitas dan spiritualitas tetap berdampingan dengan intelektualitas. Pemahaman seperti ini akan mewujudkan sikap-sikap yang tidak terpengaruh arus negatif modernisme, bahkan sebaliknya, memberi warna cerah dalam setiap bidang tanggung jawab tersebut.

Selain itu, secara lebih aplikatif, M. Amin Syukur menambahkan bahwa problematika kemodernan ini juga harus disikapi dengan kesiapan diri, yaitu selalu optimis, berprasangka positif, menyandarkan setiap niat dan perbuatan baik hanya untuk ibadah kepada Allah dan berbagi (solidaritas) untuk sesama makhluk ciptaan Allah. Selain kesiapan diri, M. Amin Syukur juga menganjurkan untuk selalu ingat (*al-dzikr*) kepada Allah bagaimanapun, kapanpun, dan dimanapun. Mengingat Allah dapat menenangkan (*sakîmah*) jiwa dan pikiran yang akan berpengaruh pada syaraf, syaraf akan memengaruhi kelenjar, kelenjar akan mengeluarkan cairan yang sehat. Cairan sehat yang merupakan efek jiwa tenang ini akan menjadikan orang memiliki "daya kebal" terhadap segala penyakit, yang dalam istilah medis disebut *psycho neuro endokrin immunology*.⁸⁴

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 116.

⁸² *Ibid.*, hlm. 118-122

⁸³ *Ibid.*, hlm. 122-126

⁸⁴ M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam; Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. xvi.

Penutup

Menurut H. M. Amin Syukur, *esoterisasi* tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Artinya, hidup itu bukan terlalu mementingkan keduniaan dan melupakan keakhiratan saja, atau mengabaikan keakhiratan dengan mengutamakan keduniaan saja, melainkan keseimbangan di antara keduanya, karena akhirat tidak akan tercapai tanpa kehidupan, dan kehidupan menjadi tidak penting tanpa tujuan akhirat.

Pendewaan terhadap rasionalisasi yang tidak diimbangi dengan sisi spiritual akan menghadirkan masalah baru bagi kesejahteraan manusia modern. Kebiasaan hedonis, permissif, bebas, dan rasional muncul akibat sikap modernitas yang justru menjadi masalah tersendiri. Disinilah letak pentingnya tasawuf sebagai pengendali terhadap penggunaan rasio berlebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abror, Robby H., *Tasawuf Sosial; Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Anwar, Rosihon, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arifin, Samsul, dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Bagir, Haidar, "Manusia Modern Mendamba Allah" dalam Ahmad Najib Burhani (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2002.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaa Utama, 2000.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Dawam, Ainurrofiq, "Sinergitas "Tri Paradigma" Filsafat Alam Kontemporer: Berangkat dari Kritisisme Al-Ghazali," dalam Syamsul Rijal, *Bersama al-Ghazali Memahami Filosofi Alam; Upaya Meneguhkan Keimanan*, Yogyakarta: Arruzz, 2003.
- Djait, Hichem, *Europe and Islam, Cultures and Modernity*, London: University of California Press, 1985.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, cet. Ke-12, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- , *Lembaga Hidup*, cet. Ke-9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- , *Tasawuf Moderen*, cet. Ke-20, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Hujwiri al-, Ali bin Utsman al-Jullabi, *Kasyf al-Mahjûb*, Beirut: Dar al-Mahdhah al-'Arabiyyah, 1980.
- Iqbal, Muhammad, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, alih bahasa Abu Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, Bandung: Ma'arif, 1993.

- Ismail, Faisal, *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Jamil, Muhammad, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*, Ciputat: GP Press, 2004.
- Karim, Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.
- Ma'arif, Syafi'i, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Maliki, Zainuddin, *Rekonsruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Muhayya, H. Abdul, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual," dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (ed.), *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, cet. Ke-14, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Musthofa, H.A., *Akhlah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Nasution, Harun, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Qusyairi al-, Abd al-Karim, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1957.
- Rachman, Budi Munawar, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi Laporan Seminar Sayyed Husain Nasr," *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. V/4, 1993.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.

- Rosyidi, H.M., *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sanusi, Akhmad, *Agama di tengah Kemiskinan*, Jakarta: Logos, 1999.
- Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Syukur, H. M. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- , "Masa depan Tasawuf," dalam *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001.
- , *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Tasawuf sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Tasawuf Bagi Orang Awam; Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syukur, M. Amin dan Fathimah Usman, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun dan Lembkota, 2009.
- Taftazani al-, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmî*, Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1979.
- Umarie, Barmawie, *Sistematika Tasawuf*, Sala: Siti Syamsiyah, 1996.
- Vos, H. De, *Pengantar Etika*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.

